

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran Human Security sebagai konsep yang melihat manusia sebagai fokus utama dalam keamanan, mendorong beberapa negara untuk mengadaptasi konsep ini menjadi bagian dari politik luar negerinya. Seperti yang dilakukan salah satunya oleh Jepang. Negara ini mengadopsi keamanan manusia menjadi bagian dari kebijakan luar negerinya. Jepang memfokuskan implementasi melalui *assistance* (bantuan luar negeri) dalam menjalankan agenda keamanan manusia yang dimiliki (Tanke, 2021) Dengan berfokus pada pengembangan kapasitas pemenuhan keamanan manusia dalam pelaksanaan *assistance* nya. Oleh karena itu, konsep keamanan manusia yang dianut Jepang ini memberikan gambaran mengenai komitmen Jepang dalam implementasi *Human Security* nya mengingat posisi Jepang sebagai salah satu negara maju di Asia, mampu berkomitmen memberikan bantuan dalam ranah keamanan manusia.

Satu hal yang sangat terlihat dalam implementasi keamanan manusia di Jepang adalah keterlibatannya dalam memberikan *Humanitarian Assistance* kepada suatu komunitas hingga negara dalam menghadapi beragam ancaman kemanusiaan. Namun dalam pelaksanaannya, kerjasama antar aktor sangat diperlukan. Salah satunya ialah dalam melihat fenomena pengungsi Rohingya di Bangladesh. Pemberian bantuan kemanusiaan kepada pengungsi rohingya perlu dimaksimalkan juga dengan pendampingan secara intensif dalam pelaksanaan pemberian bantuan kemanusiaan. Pendampingan tersebut tidak sepenuhnya bisa dilaksanakan oleh Pemerintah Jepang karena batasan politis dan lainnya salah satunya karena prinsip non intervesionis Jepang dalam menjalankan proses kebijakan luar negerinya (Baba & Gonen, 2016) Maka, keterlibatan aktor berupa NGO dapat menjadi penjemabatan misi *Humanitarian Assistance* Jepang kepada pengungsi rohingya. Kerjasama dengan NGO tersebut dibangun dalam wadah bernama “*Japan Platform*”

Hasna' Zahidahni Hamidah, 2022

Implementasi Japan Platform dalam Pengadaan Humanitarian Assistance melalui Health Security bagi Pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar 2019-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Dilansir dari *website* resmi Japan Platform (JPF), JPF sendiri adalah sebuah organisasi yang berfokus pada *humanitarian assistance* dan pembangunan kapasitas dalam pemberian dukungan dan tanggap bencana kepada korban bencana alam serta dukungan kepada pengungsi. Japan Platform (JPF) dengan perannya dalam memberikan *humanitarian assistance* berperan sebagai *intermediary support* yang bekerjasama dengan NGO, Pemerintah Jepang, dan pelaku bisnis yang berperan dalam ranah pengumpulan dana serta donasi dari berbagai pihak yang kemudian akan didistribusikan dalam pemenuhan kebutuhan *assistance* ke daerah-daerah bencana atau kepada kamp pengungsi lewat NGO anggota yang tergabung dan bermitra dengan *Japan Platform (JPF)* (JPF, 2020a)

JPF Sebagai organisasi yang berasal dari Jepang dan berfokus pada ranah kemanusiaan, memperlihatkan bahwa komitmen Jepang dalam sektor Human Security terlihat bahkan lewat distribusi kegiatan yang dilakukan oleh aktor non negara. hal ini sehubungan dengan visi yang dimiliki oleh JPF berupa “*To expand Japanese assistance globally and create a world where individuals can open a path to the future*” (Japan Platform A, n.d.) sebagai mana kebijakan luar negeri Jepang yang berfokus pada Human Security direpresentasikan dalam visi JPF dalam kalimat “*To expand Japanese assistance globally....*” Yang menyatakan komitmen pemenuhan kebijakan luar negeri Jepang melalui *Assistance* atau dukungan bantuan dengan orientasi Human Security. Seperti yang disampaikan oleh (Tanke, 2021) dalam penelitiannya berupa komitmen Jepang sebagai pelaksana konsep Keamanan manusia mengimplementasikan nya melalui bantuan (*Assistance*) kemudian dalam kalimat “*....a world where individual...*” yang tercantum merepresentasikan fokusnya pada individu (manusia) menandakan fokus yang dipegang oleh JPF sebagai organisasi yang bergerak dalam ranah keamanan manusia sebagaimana asal JPF yaitu Jepang sesuai dengan konsep keamanan manusia yang digagas pertama kali oleh UNDP dalam (UNDP, 1994) mengenai prinsip keamanan manusia yang “*people-centered*” atau berfokus pada individu

JPF memprioritaskan bantuan dan kegiatannya pada ranah bencana alam dan pembangunan kapasitas pengungsi di beberapa negara berkembang yang

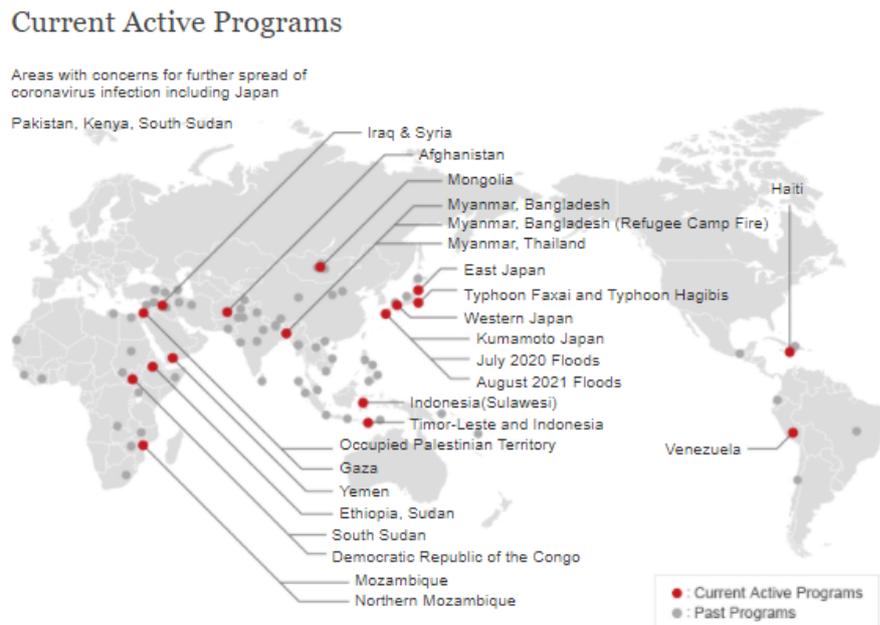
Hasna' Zahidahni Hamidah, 2022

Implementasi Japan Platform dalam Pengadaan Humanitarian Assistance melalui Health Security bagi Pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar 2019-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

terdampak dan membutuhkan *emergency assistance* secara signifikan, seperti yang terlihat dalam peta persebaran program JPF di beberapa negara berikut ini:

Gambar 1. Sebaran program dan negara tempat dilaksanakannya program kemanusiaan oleh Japan Platform



Sumber: Infografis, *Current Active Program Japan Platform*
(www.japanplatform.org)

Seperti keterlibatan JPF dalam memberikan bantuan bencana alam di Haiti, Jepang, Indonesia serta beberapa negara yang terdampak bencana alam seperti gempa bumi, hingga keterlibatannya dalam pemberian bantuan dan dukungan kepada pengungsi di beberapa negara konflik seperti di Palestina (jalur Gaza) Suriah, Afghanistan dan beberapa negara lainnya, melalui berbagai program berupa proyek kemanusiaan dalam ranah pembangunan kapasitas keamanan manusia di bidang kesehatan dan juga pendidikan yang berfokus pada perlindungan terhadap kebutuhan korban bencana dan pengungsi dalam menghadapi ancaman keamanan manusia. Diantara Program-program yang berjalan dibawah koordinasi Japan Platform, jumlah program koordinasi tanggap bencana lebih banyak dibandingkan pengungsi. Hal ini sepertinya terlihat dari sifat bencana alam sendiri yang

Hasna' Zahidahni Hamidah, 2022

Implementasi Japan Platform dalam Pengadaan Humanitarian Assistance melalui Health Security bagi Pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar 2019-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

merupakan suatu fenomena yang dapat terjadi setiap saat kapanpun dan dimanapun yang dapat menimbulkan resiko berupa korban jiwa dan harta benda (Nugroho, Ardian, Sukojo, & Sari, 2009) sehingga membuat upaya JPF terlihat lebih banyak berada dalam pemberian *humanitarian assistance* tanggap bencana, dimana fenomena ini lebih banyak dihadapi dan butuh respon cepat karena sifat bencana yang bisa terjadi secara tiba-tiba dan terkadang juga tidak bisa diprediksi. Namun, dampak fenomena krisis pengungsi juga sama urgent nya dengan tanggap bencana dimana sama-sama menimbulkan kerugian kemanusiaan.

Terkait hal komitmen JPF dalam pelaksanaan pemberian bantuan kemanusiaan kepada pengungsi diantaranya telah dilaksanakan lewat beberapa program, seperti; bantuan kemanusiaan kepada pengungsi venezuela yang berada di Peru lewat salah satu mitra NGO JPF yaitu *Japan Agency for Development and Emergency* (JADE) lewat pendistribusian kebutuhan esensial kepada entitas rentan seperti wanita, anak-anak, dan lansia. (JPF, 2021a) kemudian dalam ranah pendidikan dan pendampingan pembangunan kapabilitas pengungsi, JPF melaksanakan program bantuan kemanusiaan kepada pengungsi yang berasal dari Republik Demokratik Kongo yang menetap di Uganda. Melalui *Save Children Japan* (SCJ), JPF memberikan pendampingan kepada pengungsi yang terdiri atas anak-anak serta remaja berupa pelatihan skill dan pengembangan diri seperti literasi finansial, bahasa, dan juga *entrepreneurship* yang bertujuan memberikan akses pendidikan terhadap pengungsi yang mengalami keterbatasan akses dalam memenuhinya sehingga mampu mengembangkan diri secara maksimal (JPF, 2020b)

Salah satunya ialah keterlibatan JPF dalam pemberian *humanitarian assistance* kepada pengungsi Rohingya di Bangladesh lewat berbagai program yang dilaksanakan oleh beberapa mitra NGO dalam pemenuhan bantuan dukungan kemanusiaan di berbagai bidang. Keterlibatan JPF dalam pemberian *humanitarian assistance* kepada pengungsi rohingya dimulai dari urgensi keamanan manusia yang dirasakan oleh para pengungsi. Sebagaimana yang diketahui terkait krisis kemanusiaan yang dihadapi pengungsi rohingya di negara asalnya yaitu Rakhine,

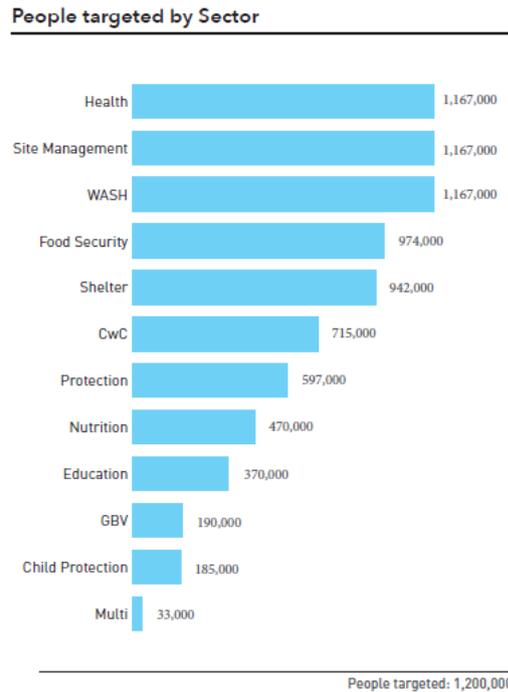
Hasna' Zahidahni Hamidah, 2022

Implementasi Japan Platform dalam Pengadaan Humanitarian Assistance melalui Health Security bagi Pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar 2019-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Myanmar yang menjadi korban tindakan kekerasan yang terjadi di Myanmar. Oleh karena itu, masyarakat Rohingya mulai berbondong-bondong meninggalkan Rakhine dan mencari tempat tinggal atau menetap salah satunya ialah menuju ke perbatasan terdekat yaitu Bangladesh. tercatat, sejak *outbreak* kasus kekerasan di Rakhine pada 25 Agustus 2017, ada 509.000 warga rohingya yang melarikan diri melintasi perbatasan dan menuju ke Cox's Bazaar ditambah dengan 300.000 pengungsi yang telah terlebih dahulu datang dan menetap di Cox's Bazar sebelum krisis tahun 2017 terjadi. (ISCG, Humanitarian Response Plan 2017 Rohingya Refugee Crisis, 2017) Oleh karena itu, tepatnya pada 13 oktober 2017, JPF meluncurkan program bantuan kemanusiaan di Cox's Bazar yang disebut dengan *Humanitarian Assistance Response for People Fleeing Myanmar* melalui penyediaan kebutuhan esensial dan mulai membuka donasi yang ditunjukkan kepada pengungsi Rohingya di Cox's Bazar. (JPF, JPF Humanitarian Assistance Program for People Fleeing Myanmar Evaluation Report Summary 2020, 2020a) Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh UNOCHA satu bulan setelah *influx* pengungsi terbesar terjadi di bulan Agustus, tepatnya di bulan September 2017, UNOCHA menjabarkan urgensi kebutuhan darurat pengungsi di berbagai sektor, salah satunya ialah di bidang kesehatan, sebagaimana tercatat dalam data dalam grafik berikut :

Gambar 2. Grafik sektor kebutuhan berdasarkan jumlah pengungsi



Sumber: Target People in Needs by Sector (ISCG, Humanitarian Response Plan 2017 Rohingya Refugee Crisis, 2017)

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh UNOCHA tersebut ada lebih dari satu juta pengungsi rohingya yang membutuhkan akses kesehatan. dan menjadi salah satu urgensi sektor kebutuhan terbesar pengungsi, begitu pula dengan kebutuhan pengungsi terhadap WASH (*water supply, sanitation, and hygiene*) yang juga memiliki dampak dalam ranah kesehatan bagi pengungsi. Sebagian besar pengungsi rohingya mengalami permasalahan seperti kekurangan air bersih dan kekurangan fasilitas sanitasi dasar (Bahadur & Tanner, 2014). Hal ini dipicu dengan jumlah pengungsi yang sangat besar datang, sehingga membuat kesulitan dalam persiapan layanan kesehatan yang efektif dan memadai karena keterbatasan SDM, logistik serta dana yang dimiliki. Ditambah dengan, kondisi fasilitas kamp yang kurang memadai yang harus ditinggali oleh ratusan ribu pengungsi menyebabkan adanya peningkatan kebutuhan kesehatan serius seperti kebutuhan akan air bersih, sanitasi yang memadai, hingga layanan kesehatan kepada pengungsi, apalagi krisis yang dialami oleh warga rohingya setelah *influx* besar-besaran ditahun 2017 yang membuat para pengungsi berbondong-bondong pergi

Hasna' Zahidahni Hamidah, 2022

Implementasi Japan Platform dalam Pengadaan Humanitarian Assistance melalui Health Security bagi Pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar 2019-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

dengan fasilitas seadanya selama perjalanan dan kekurangan makanan, dan air dan tanpa istirahat. Dengan populasi pengungsi terdiri atas wanita, anak-anak dan kaum disabilitas yang membutuhkan penanganan kesehatan secara cepat.

Berdasarkan laporan dalam *Joint Response Plan for Rohingya Humanitarian Crisis 2018* yang disusun oleh *Inter Section Coordination Group* dibawah naungan OCHA, menjabarkan mengenai kondisi kurangnya fasilitas memadai berkenaan dengan sektor kesehatan dan WASH yang sangat diperlukan oleh pengungsi rohingya di Cox's Bazaar. Untuk fasilitas di sektor *Health* yang tersedia di kamp pengungsian, ditargetkan adanya fasilitas berupa *obstetric care* bagi 60.000 pengungsi wanita hamil, namun diantara fasilitas yang tersedia, baru 22% pengungsi wanita yang mendapatkan akses fasilitas untuk melahirkan tersebut, selain itu, kurangnya fasilitas intervensi medis psikososial untuk menangani masalah kesehatan mental pengungsi karena banyak terjadi kasus kekerasan seksual yang dialami pengungsi saat berada di Myanmar, kemudian urgensi lainnya ada di fasilitas kesehatan yang tersedia tidak dibedakan antara perawatan penyakit menular sehingga beresiko menyebarkan wabah epidemik di populasi pengungsi, lalu untuk akses perawatan darurat 24/7 dibatasi karena adanya pembatasan keamanan dimalam hari sehingga ada kesulitan untuk menangani apabila terjadi kondisi kesehatan yang memerlukan perawatan darurat terutama karena kurangnya fasilitas transportasi dan tenaga medis yang tidak memadai (ISCG, 2018)

Oleh karena itu dalam penelitian ini memfokuskan pada bagaimana kemudian upaya Japan Platform sebagai objek penelitian dalam mengisi kekurangan dan juga kekosongan mengenai ketersediaan fasilitas kesehatan yang ditargetkan dapat dipenuhi. Khususnya, dalam fokus memenuhi indikator pemenuhan jaminan di sektor kesehatan pengungsi berupa kualitas fasilitas dan perawatan medis memadai bagi pengungsi rohingya di Cox's Bazaar.

Di sektor WASH, yang juga tertulis dalam (ISCG, 2018) menargetkan adanya pemenuhan fasilitas WASH yang memadai dan berkualitas bagi pengungsi. Dimana, dalam laporan tersebut menjabarkan bahwa dalam 5 bulan terakhir sejak Influx pengungsi 2017 di Bangladesh fasilitas WASH yang disediakan oleh

Hasna' Zahidahni Hamidah, 2022

Implementasi Japan Platform dalam Pengadaan Humanitarian Assistance melalui Health Security bagi Pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar 2019-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

pemerintah dan organisasi kemanusiaan PBB selama 5 bulan tersebut ternyata masih kurang, dikarenakan sebagian besar fasilitas yang tersedia kurang memenuhi penerapan langkah perlindungan dasar berupa pemisahan gender serta lokasi yang tidak mudah dijangkau. Terlihat dari kondisi di lapangan, mengenai fasilitas toilet bersih bagi wanita jumlahnya sangat sedikit sehingga menimbulkan resiko terjadinya GBV (*Gender Based Violence*) bagi pengungsi wanita yang akan mengakses fasilitas toilet di malam hari, muncul resiko lainnya berupa adanya resiko kesehatan seperti AWD (*Accute Watery Diarrhoea*) yang disebabkan oleh kebiasaan pengungsi untuk buang air besar sembarangan di pengungsian bukan di jamban atau toilet karena jaraknya yang jauh dari pengungsian. Selain fasilitas toilet bersih, fasilitas cuci tangan dengan sabun juga menjadi perhatian utama sebagai salah satu standar dalam mengurangi resiko kesehatan. idealnya, bagi pengungsi diperlukan adanya kondisi pengungsian yang memiliki fasilitas sanitasi yang memadai.

Kurangnya fasilitas WASH tersebut, diperlukan suatu upaya untuk mengisi kekosongan dalam ketersediaan kualitas WASH di kamp pengungsi sebagai Indikator pemenuhan jaminan kesehatan yang harus dipenuhi. Program-program *Japan Platform* diantaranya berfokus dalam pengadaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi indikator target pemenuhan kualitas WASH kamp pengungsi rohingya di Cox's Bazaar seperti pengadaan fasilitas toilet bersih, dan fasilitas cuci tangan dengan sabun di berbagai titik kamp pengungsian. Dengan berfokus pada sektor kesehatan, dalam project yang ditargetkan oleh JPF ada 4 project yang dilaksanakan oleh NGO mitra yang termasuk dalam kerangka program *JPF Humanitarian Assistance Program for People Fleeing Myanmar* yang hadir dalam menjawab kekurangan fasilitas WASH dan Health yang ditargetkan dilaksanakan dalam periode 2019-2020.

Program-program yang dilaksanakan oleh koordinasi dibawah JPF diantaranya, yaitu ; *Provision of Quality Comprehensive Primary Health Care Services for Displaced Population in Cox's Bazar, Bangladesh* oleh *Save the Children Japan* (SCJ) , serta *Strengthening the maintenance system and improving*

Hasna' Zahidahni Hamidah, 2022

Implementasi Japan Platform dalam Pengadaan Humanitarian Assistance melalui Health Security bagi Pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar 2019-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

the WASH environment of WASH facilities at Myanmar refugee camps in Cox's Bazar, Bangladesh oleh IVY (JPF, 2020a)

Namun, setelah mengelompokkan kedalam beberapa klasifikasi yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa target kegiatan yang mengalami kemunduran pelaksanaan akibat adanya outbreak Covid-19 yang menyebabkan pelaksanaan *assistance* terhalang dengan kebijakan pembatasan perjalanan yang dilakukan oleh para relawan NGO dalam JPF, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dari target yang ditetapkan. Dimana, penulis merangkum dari update program yang dilansir melalui www.japanplatform.org. Berupa, program peningkatan kualitas WASH oleh IVY (penyediaan women bathing facility dan tempat cuci tangan sabun) dan SCJ (fasilitas medis psikososial bagi pengungsi) berjalan dan selesai pada tahun 2020, namun untuk program peningkatan fasilitas kesehatan oleh PWJ harus dilaksanakan lebih lama dan baru selesai di tahun 2021 dikarenakan beberapa faktor salah satunya outbreak covid-19

Mengenai permasalahan dalam penelitian ini, yaitu pengungsi Rohingya di Cox's Bazar Bangladesh, terlihat adanya kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dan layanan fasilitas kepada pengungsi akibat adanya keterbatasan ditengah banyaknya jumlah pengungsi namun kondisi kamp yang kurang memadai, khususnya Bangladesh sebagai *Host Country* nyatanya juga mengalami kesulitan khususnya dalam hal dana guna memenuhi kebutuhan pengungsi. karena keterbatasan itulah banyak sektor esensial yang sangat dibutuhkan pengungsi, harus mengalami ketidakstabilan dalam pemenuhannya.

Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya kerjasama dari aktor-aktor internasional seperti NGO, IGO, hingga pemerintah negara dan badan-badan kemanusiaan internasional khususnya dalam pemberian *humanitarian assistance* kepada pengungsi rohingya di sektor-sektor kebutuhan esensial dari segi penyediaan dana hingga distribusi kebutuhan yang tidak bisa terpenuhi kenyataannya oleh pemerintah Bangladesh sebagai *Host Country*.

Hasna' Zahidahni Hamidah, 2022

Implementasi Japan Platform dalam Pengadaan Humanitarian Assistance melalui Health Security bagi Pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar 2019-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Peneliti berusaha untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan fokus mengenai implementasi *Japan Platform* sebagai organisasi asal Jepang yang memberikan perhatian khususnya lewat *humanitarian assistance* kepada pengungsi Rohingya di Cox's bazaar melalui berbagai program-program yang dilaksanakan, dimana secara spesifik dalam fokusnya di masalah kesehatan sebagaimana masalah di sektor ini memiliki urgensi yang cukup signifikan, khususnya dari segi banyaknya jumlah pengungsi yang membutuhkan akses kesehatan.

Peneliti menemukan berbagai temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang dapat membantu mengelaborasi arah penelitian yang dilakukan. Berkenaan dengan **Japan Platform**, peneliti menemukan sejumlah penelitian yang membahas mengenai JPF, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ayako Achida (2017) yang menjelaskan mengenai alur JPF dalam memberikan support terhadap korban bencana yang dimulai dari memahami kondisi daerah tujuan melalui pengumpulan informasi guna mendapatkan data untuk memobilisasi kebutuhan yang akan didistribusikan kemudian mengumpulkan dana berupa donasi dari berbagai pihak yang kemudian akan menjadi pendukung dalam program-program yang dijalankan di daerah bencana, dan melibatkan juga anggota NGO yang tergabung dalam JPF untuk menjalankan program-program melalui dukungan subsidi dana serta pengiriman relawan bertugas ke daerah bencana. Letak perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis berusaha menjabarkan langsung bagaimana hasil dari koordinasi JPF tersebut dalam pemberian bantuan kemanusiaan kepada pengungsi rohingya di Cox's bazaar

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Iizuka, 2018) bahwa JPF sebagai organisasi terbesar yang melibatkan kolaborasi antara NGO, Pemerintah, dan Pelaku bisnis memberikan dampak signifikan terhadap ketiganya, dimana kepada NGO anggota JPF sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang tanggap darurat bencana mampu mempercepat pemberian bantuan kepada korban melalui NGO anggota melalui pendanaan yang dapat mempercepat langkah tanpa kendala keuangan, lalu kontribusi NGO terhadap pemerintah ialah sebagai instrumen pelaksana yang dapat meningkatkan efektivitas ODA Jepang yang menjadi salah

Hasna' Zahidahni Hamidah, 2022

Implementasi Japan Platform dalam Pengadaan Humanitarian Assistance melalui Health Security bagi Pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar 2019-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

satu implementasi keamanan manusia Jepang, kemudian terhadap pelaku bisnis, JPF berkontribusi dalam meringankan para pelaku bisnis untuk menjalankan tanggung jawab sosial dalam berkontribusi kepada masyarakat, JPF mampu mencocokkan tempat bagi para pelaku bisnis dalam memberikan dukungannya kepada masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini ialah bagaimana kemudian kolaborasi tersebut bukan hanya berdampak pada instrumen yang terlibat namun berdampak kepada sasaran dari pelaksanaan bantuan kemanusiaan ini.

Berkenaan dengan pengadaan **Humanitarian Assistance** (bantuan kemanusiaan) kepada pengungsi, Waugh (2017) menyatakan bahwa profesionalisasi pemberian bantuan kemanusiaan yang dilakukan oleh organisasi kemanusiaan internasional, harus mampu memberikan bantuan berupa pendampingan dengan merekrut dan melatih personel relawan untuk memberikan keterampilan teknis dan sosial kepada para korban sehingga mampu terlibat dalam upaya pemulihan pasca bencana secara efektif guna membangun kembali kapasitas pembangunan bagi para korban bencana. Selanjutnya, terdapat penelitian dari Hulsseip dan Fuch (2020) yang menggambarkan bahwa bantuan kemanusiaan memiliki peran penting dalam pembangunan kembali dan rekonstruksi lingkungan fisik pada *social vulnerabilities* yang dapat memastikan bahwa bantuan kemanusiaan dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat terhadap resiko bencana di masa depan. Berbeda dengan apa yang menjadi fokus penelitian. Hal ini memberikan sedikit perbedaan pada penelitian dan kedua literatur sebelumnya bahwa dalam penelitian ini bukan hanya berfokus pada pendampingan pengungsi dalam menghadapi bencana namun juga kepada pengadaan fasilitas esensial yang dapat menunjang pembangunan kondisi pengungsi rohingya

Mengenai **Health Security** yang menjadi kerangka pemikiran atau perspektif dalam penelitian ini, sejumlah penelitian yang secara khusus membahas mengenai Health Security diantaranya diulas oleh Wolicki dkk (2016) mengenai *Public Health Surveillance* dalam *Health Security* serta Armstrong-mensah dan Ndiaye (2017) yang membahas tentang *Health Security* dalam ranah *Community*

Hasna' Zahidahni Hamidah, 2022

Implementasi Japan Platform dalam Pengadaan Humanitarian Assistance melalui Health Security bagi Pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar 2019-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

engagement. Penelitian lainnya juga dilaksanakan oleh Balia dan Taaffee (2017) yang mengeksplorasi adanya sinergitas antara *Health Security Agenda* dan juga *Sustainable Development Goals*

Menurut Wolicki dkk (2016) adanya *surveillance* yang efektif yang bukan hanya sekedar melindungi dari penyakit, tapi juga berdampak untuk kesehatan masyarakat dalam jangka panjang dapat diimplementasikan melalui GHSA (*Global Health Security Agenda*) yang berupaya meningkatkan pengawasan di seluruh dunia secara signifikan melalui tahapan mencegah, mendeteksi dan juga menanggapi kesehatan secara efektif lewat beragam kolaborasi aktif dalam mengembangkan infrastruktur dasar kesehatan masyarakat. kemudian berkenaan dengan *Health security* dan *Community Engagement* , Armstrong-mensah dan Ndiaye (2017) menjabarkan perlunya keterlibatan masyarakat dalam *health security* yang meliputi bidang pengawasan, operasi tanggap darurat, hingga berkenaan dengan sumber daya manusia, yang nantinya keterlibatan masyarakat ini dalam upaya pelaksanaan sistem kesehatan masyarakat dapat meningkatkan kemampuan negara yang dapat secara efektif mencegah, mendeteksi, dan menanggapi penyakit menular di masa depan. Letak perbedaan antara kedua literatur diatas dengan penelitian terlihat pada arah analisis yang akan digunakan dalam penelitian yang berfokus pada *vulnerabilities condition* para pengungsi yang tidak memiliki akses jaminan kesehatan karena kondisi keterbatasan yang dihadapi sehingga memerlukan upaya bersama dari beragam aktor dalam pemenuhan jaminan kesehatan tersebut.

Kemudian Balia dan Taaffee (2017) menjabarkan *Health security* melalui misi dalam GHSA (*Global Health Security Agenda*) dan SDGs (*Sustainable Development Goals*) dapat melengkapi satu sama lain karena keduanya sama-sama menyerukan kolaborasi dan juga koordinasi multi sektor berupa tindakan pemerintah, masyarakat sipil, lembaga akademis, hingga sektor swasta guna mempromosikan masing-masing topik global yang dibawa yaitu mengenai kesehatan dan juga pembangunan melalui tindakan kumulatif oleh semua pemangku kepentingan yang secara bersama-sama dapat memajukan *Health*

Hasna' Zahidahni Hamidah, 2022

Implementasi Japan Platform dalam Pengadaan Humanitarian Assistance melalui Health Security bagi Pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar 2019-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Security dengan menggunakan konsep pembangunan berkelanjutan yang dibawa oleh GHSA, serta promosi keamanan manusia yang komprehensif dalam menggabungkan *Health Security* dan pembangunan manusia yang dibawa oleh SDGs. Perbedaan yang terlihat dengan penelitian, terletak pada dibawanya aspek SDGs sebagai komponen pelengkap *Health Security* yang tidak menjadi bahasan khusus dalam penelitian ini.

Berkenaan dengan urgensi pengungsi rohingya menjadi fokus penelitian ini, Peneliti berusaha menemukan fakta-fakta Melalui beberapa literatur yang ditemukan, tentang keterbatasan kondisi yang dialami **pengungsi rohingya** misalnya, diulas oleh Anushree Ghoshal (2020) menjabarkan bahwa kondisi kamp pengungsi di Bangladesh bukanlah solusi berkelanjutan karena, kamp-kamp tersebut hanya sebagai perbaikan sementara selama krisis dan sangat diperlukan transisi sesegera mungkin dari segi transformasi akomodasi yang lebih layak dan kondusif dan dapat menyesuaikan hak-hak yang harus diperoleh para pengungsi. keterbatasan tersebut juga menjadi salah satu bahasan dalam penelitian namun dalam penelitian ini keterbatasan difokuskan di ranah kesehatan sebagaimana yang menjadi urgensi utama yang dirasakan oleh pengungsi rohingya yang diimplementasikan melalui program bantuan kemanusiaan yang dilaksanakan oleh JPF.

Kemudian Mohammad Tarikul Islam (2018) memberikan gambaran mengenai Bangladesh sebagai negara yang memang sudah terakreditasi dalam menampung lebih dari satu juta pengungsi rohingya melalui pemberian fasilitas seperti tempat tinggal, makanan, perawatan medis. Namun, para pengungsi harus dihadapkan dengan keterbatasan akses dalam kebutuhan dasar tersebut walaupun sudah tinggal di kamp pengungsi. hal inilah yang membuat pemenuhan kebutuhan dasar menjadi prioritas utama dalam menghadapi krisis kemanusiaan pengungsi rohingya. Karena segala “keterbatasan” yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di kamp. Berkaitan dengan keterbatasan tersebut, inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan. Yang membedakan adalah bagaimana kemudian JPF berupaya menghilangkan keterbatasan tersebut melalui program bantuan

Hasna' Zahidahni Hamidah, 2022

Implementasi Japan Platform dalam Pengadaan Humanitarian Assistance melalui Health Security bagi Pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar 2019-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

kemanusiaan yang digagas, sebagaimana yang menjadi bahasan dalam penelitian ini.

Dengan menyoroti kategori keamanan manusia yang dijabarkan oleh UNDP dalam (UNDP, 1994), sejumlah penelitian terdahulu yang fokus membahas tentang Pengungsi Rohingya yang mengalami ancaman keamanan yang harus dihadapi dan termasuk ke dalam kategori yang tertuang dalam *Human Development Report* 1994, yang ditinjau dalam penelitian ini adalah Khudrat E. Khuda (2020) mengkaji tentang masalah kesehatan yang tergolong ke dalam kategori *health security* berkaitan dengan masalah sanitasi yang menjadi masalah utama karena kurangnya fasilitas toilet dan air bersih yang tersedia di pengungsian. Ditambah dengan tidak adanya ketersediaan fasilitas rumah sakit umum terdekat dari kamp sehingga akses pemeriksaan kesehatan sulit dilakukan. Selain masalah kesehatan, M. Mahruf C. Sohel (2020) juga menekankan tentang kondisi anak-anak pengungsi yang mendapatkan keterbatasan akses terhadap pendidikan, Dengan menyoroti dampak yang dirasakan oleh anak-anak pengungsi. Sohel berpendapat bahwa jika anak-anak mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas maka mereka akan mampu memperoleh pengetahuan dan kekuatan mental dalam menghadapi dan melindungi diri mereka sendiri dari ancaman. Hal ini berkaitan dengan salah satu kategori yaitu *Personal Security*. Namun, dalam praktiknya Sohel menemukan walaupun akses pendidikan di kamp pengungsi didapatkan oleh anak-anak namun harus dirasakan dalam skala yang terbatas, dikarenakan jenis dan juga kualitas pendidikan serta lama waktu belajar yang dijalankan tidak cukup untuk menyediakan pendidikan dasar. Sehingga mengelaborasi temuan-temuan kondisi pengungsi rohingya dari beberapa literatur tersebut, muncul perbedaan tentang bagaimana JPF dapat menjadi salah satu jawaban dan penyelesaian atas permasalahan yang dirasakan oleh pengungsi, khususnya dalam melihat dari sektor kesehatan.

Penelitian lain mengenai urgensi keamanan manusia, berasal dari penelitian Tarikul Islam (2018) yang menjabarkan adanya urgensi keamanan dalam tiga kategori *human security* yaitu; *food security*, ditemukan adanya malnutrisi dalam populasi pengungsi rohingya yang jika tidak ditangani secepatnya akan

Hasna' Zahidahni Hamidah, 2022

Implementasi Japan Platform dalam Pengadaan Humanitarian Assistance melalui Health Security bagi Pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar 2019-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

menimbulkan banyak korban jiwa khususnya anak-anak yang mengalami gizi buruk. *Environmental security*, adanya kemungkinan degradasi lingkungan karena posisi kamp pengungsian berada di daerah dekat perbukitan dan kawasan hutan. *Economic Security*, banyaknya jumlah pengungsi yang menempati Bangladesh akan memberikan ketidakseimbangan pasar tenaga kerja, karena lapangan pekerjaan bangladesh yang tidak banyak apalagi untuk para pengungsi yang jumlahnya banyak justru akan menyebabkan kohesi sosial, apalagi kondisi pengungsi rohingya yang berada di garis kemiskinan dan membutuhkan keseimbangan ekonomi dan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Perbedaan signifikan dengan penelitian berada pada temuan dalam literatur tersebut yang mengarah pada sisi ekonomis berupa ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan dasar akibat kondisi sehari-hari, dimana dalam penelitian ini sisi kesehatan menjadi fokus utama yaitu melihat pemenuhan jaminan kesehatan bagi pengungsi rohingya dari segi fisik dan psikis sebagai upaya perlindungan yang diimplementasikan melalui JPF.

Oleh karena itu, berangkat dari penelitian terdahulu, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah peneliti berusaha untuk mengelaborasi temuan-temuan dalam memahami implementasi *Japan Platform* dalam memberikan *Humanitarian Assistance* berbasis *Health Security* dengan fokus penelitian terhadap pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar Bangladesh. Melalui penelitian yang berjudul: **Implementasi *Japan Platform* dalam Pengadaan *Humanitarian Assistance* melalui *Health Security* bagi Pengungsi Rohingya Di Cox's Bazaar 2019-2020**

1.2 Rumusan Masalah

Maka dari itu, berkenaan dengan keterbatasan yang dihadapi oleh Pengungsi rohingya dalam mengakses kebutuhan dasar yang mana salah satu yang terpenting ialah kesehatan, sehingga diperlukan kolaborasi aktif dari aktor internasional dalam mendukung pengadaan *Humanitarian Assistance* bagi para pengungsi yang menetap di Cox's Bazaar.

Hasna' Zahidahni Hamidah, 2022

Implementasi Japan Platform dalam Pengadaan Humanitarian Assistance melalui Health Security bagi Pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar 2019-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Dimana, Penelitian akan berpusat pada celah masalah yang diperlukan berupaya peran aktor-aktor dalam memberikan bantuan kemanusiaan guna membantu menyelesaikan permasalahan dari krisis kemanusiaan yang dihadapi oleh pengungsi. dalam hal ini, salah satu aktor yang memainkan peran tersebut adalah Japan Platform dengan komitmennya dalam membantu pembangunan kapasitas pengungsi khususnya di bidang kesehatan

Sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini berupa; **Bagaimana Implementasi Japan Platform dalam pengadaan Humanitarian Assistance bagi pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar melalui Health Security?**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai implementasi *Japan Platform* sebagai organisasi koordinasi tanggap bencana asal Jepang dalam memberikan *Humanitarian Assistance* kepada pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar di sektor kesehatan dalam upaya pemenuhan *Health Security* bagi pengungsi rohingya di Cox's Bazaar, Bangladesh.

1.4 Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Akademis**, Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dalam memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai kontribusi aktor non negara yaitu dalam ranah bantuan kemanusiaan internasional dibidang kesehatan kepada pengungsi, khususnya yang secara khusus membahas tentang kontribusi JPF terhadap pengungsi.
2. **Manfaat Praktis**, diharapkan melalui penelitian ini kedepannya dapat menjadi landasan dan juga referensi untuk mendukung penelitian lainnya di masa depan yang juga akan membahas mengenai bantuan kemanusiaan kepada pengungsi oleh NGO atau aktor non negara. serta menjadi dorongan kepada komunitas internasional lainnya dalam memberikan kontribusi penuhnya guna memberikan penyelesaian terhadap krisis kemanusiaan yang dihadapi oleh pengungsi.

Hasna' Zahidahni Hamidah, 2022

Implementasi Japan Platform dalam Pengadaan Humanitarian Assistance melalui Health Security bagi Pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar 2019-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab 1, Penulis akan berfokus mengenai pendahuluan dalam memulai penelitian yang berisikan latar belakang masalah mengapa penelitian dilaksanakan, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berisi temuan-temuan untuk dielaborasi sekaligus menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, kemudian rumusan masalah yang berisikan pertanyaan penelitian yang akan dijadikan fokus pembahasan, serta tujuan dan manfaat yang akan didapatkan dari pelaksanaan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab 2, Penulis akan menjabarkan mengenai konsep atau teori yang menjadi dasar dalam menganalisis topik permasalahan dan menemukan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kemudian berisi juga kerangka pemikiran sebagai gambaran umum dari cara berpikir yang akan digunakan dalam menjawab rumusan masalah hingga menemukan hasil dari penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam Bab 3, Penulis akan memaparkan mengenai metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian dengan mencakup memberikan arahan terkait dengan objek penelitian, jenis penelitian, teknik dalam pengumpulan data, sumber data, beserta teknik analisis data yang digunakan hingga tabel rencana waktu penelitian.

BAB IV: KRISIS KESEHATAN PENGUNSI ROHINGYA DI COX'S BAZAAR DAN KETERLIBATAN JAPAN PLATFORM

Dalam bab 4 ini, memberikan penjelasan mengenai kegiatan apa saja yang merupakan hasil kolaborasi NGO melalui Japan Platform dalam pemberian Humanitarian Assistance bagi pengungsi rohingya dalam bidang *Health Security*

BAB V: IMPLEMENTASI BANTUAN KEMANUSIAAN JPF KEPADA PENGUNSI MELALUI HEALTH SECURITY 2019-2020

Hasna' Zahidahni Hamidah, 2022

Implementasi Japan Platform dalam Pengadaan Humanitarian Assistance melalui Health Security bagi Pengungsi Rohingya di Cox's Bazaar 2019-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

Dalam bab 5 ini, Penulis akan melaksanakan analisa temuan-temuan mengenai topik penelitian melalui teori dan konsep yang digunakan sebagai dasar dalam menghasilkan jawaban penelitian dari keseluruhan prosesnya.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab 6 ini, Berisikan kesimpulan yang dihasilkan dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang digunakan, serta saran bagi penelitian ke depannya